



# Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 3 No. 1 (2025) Halaman 275 – 286

<https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/kamaliyah>

## INOVASI PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK KREATIVITAS PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI SDN GALUNGGUNG TASIKMALAYA)

Alisya Lutfiana<sup>1</sup>, Yanto Maulana Restu<sup>2</sup>, Neni<sup>3</sup>, Lutfy Husnian Zaini<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,  
Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya

Email: [alisyalutfiana@gmail.com](mailto:alisyalutfiana@gmail.com)<sup>1</sup>, [yantomaulana@inutas.ac.id](mailto:yantomaulana@inutas.ac.id)<sup>2</sup>, [neni22792@gmail.com](mailto:neni22792@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[Lutfyhuza16@gmail.com](mailto:Lutfyhuza16@gmail.com)<sup>4</sup>

---

### Abstract:

*This article will discuss PAI learning innovations in shaping student creativity. The subject matter includes learning models or methods, learning styles, challenges faced, supporting facilities and final learning evaluation. The learning method applies a learning system based on problem solving, project based learning and differentiated learning to increase student's creative ideas, especially in a religious context. The use of visual, auditory and kinesthetic multimedia, worship practices are learning styles that are accommodated. The challenges include limited learning time, diverse student abilities and children's lack of interest. The supporting facilities provided are additional PAI learning hours. Final evaluation through the results of the PTS assessment and practice evaluation assessment.*

**Keywords:** PAI, Learning Innovation, Creativity, Method.

### Abstrak:

Artikel ini akan membahas tentang inovasi pembelajaran PAI dalam membentuk kreativitas peserta didik. Pokok bahasannya meliputi model atau metode pembelajaran, gaya belajar, tantangan yang dihadapi, fasilitas pendukung dan evaluasi akhir pembelajaran. Dalam metode pembelajaran menerapkan sistem pembelajaran yang berbasis problem solving, proyek based learning dan pembelajaran diferensiasi untuk meningkatkan ide-ide kreativitas peserta didik khususnya dalam konteks keagamaan. Penggunaan multimedia visual, auditori dan kinestetik, praktek ibadah merupakan gaya belajar yang diakomodasikan. Untuk tantangannya meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, kemampuan peserta didik yang beragam dan kurangnya minat anak. Fasilitas pendukung yang difasilitasi yaitu penambahan jam pembelajaran PAI. Evaluasi akhir melalui hasil penilaian PTS dan asesmen evaluasi praktek.

**Kata Kunci:** PAI, Inovasi Pembelajaran, Kreativitas, Metode

---

Copyright © 2025 Alisya Lutfiana, Yanto Maulana Restu, Neni, Lutfy Husnian Zaini

✉ Corresponding author :  
Email : [alisyalutfiana@gmail.com](mailto:alisyalutfiana@gmail.com)

ISSN 2987-6788 (Media Cetak)  
ISSN 2987-6710 (Media Online)

## **PENDAHULUAN**

Kreativitas merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan di dalam pendidikan. Di tengah-tengah perubahan dan tantangan yang terus menerus, kemampuan berpikir kreatif menjadi sangat krusial untuk bisa menyelesaikan masalah dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kreativitas juga tidak hanya mendorong inovasi, tetapi juga mendukung siswa dalam pengembangan diri dan eksplorasi potensi mereka. Pendidikan yang menekankan kreativitas dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, sehingga membuat siswa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran pendidikan agama islam juga perlu disesuaikan agar tetap relevan dan efektif (Putri & Husnul, 2023).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peranan penting didalam pembentukan karakter peserta didik. PAI bukan sekedar menyampaikan pengetahuan agama, namun juga nilai-nilai moral dan etika yang esensial didalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diajarkan untuk bisa menghargai perbedaan, berbuat baik, serta mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, PAI berkontribusi pada pengembangan karakter yang solid, yang menjadi landasan bagi tindakan positif dalam masyarakat (Halimurosyid, A, Syafe'i, R, fathurrahman, 2021).

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya kreativitas didalam sebuah pendidikan dan bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat ikut berperan dalam pengembangan karakter peserta didik. Dengan memahami keterkaitan antara kreativitas dan Pembelajaran Agama Islam, diharapkan mampu menemukan strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta mendukung perkembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi bagi pendidik dan pemangku kepentingan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan mendukung nilai-nilai agama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan adalah desain kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman siswa, guru PAI, mengenai strategi pembentukan kreativitas siswa di SD. Subjek penelitian hanya mencakup guru PAI, dengan memperhatikan variasi dalam kreativitas dan latar belakang sosial - ekonomi. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi untuk mengidentifikasi pola dan temuan terkait inovasi dan kreativitas tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang inovasi membentuk kreativitas siswa dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Islam di SD berkontribusi pada perbaikan praktik pembelajaran serta pembentukan potensi kreativitas siswa secara holistik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. DEFINISI KREATIVITAS BELAJAR**

Kreativitas merupakan kemampuan siswa untuk menghasilkan hal baru, baik berupa gagasan maupun karya konkret, yang berbeda dari yang sudah ada. Proses kreatif ini muncul melalui tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun dalam kelompok. (Ahmad & Mawarni, 2021)

Kreativitas adalah konsep yang sering digunakan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Umumnya, orang mengaitkan kreativitas dengan produk atau hasil kreasi, yang dianggap penting dalam menilai tingkat kreativitas seseorang. Namun, bagi siswa, menggunakan produk kreasi sebagai indikator untuk menilai kreativitas bisa menjadi hal yang sulit. Sebab, bagi mereka, penilaian kreativitas lebih berkaitan dengan keaslian perilaku yang mereka tunjukkan dalam berbagai cara dan kesempatan saat menghadapi situasi belajar. (Rahmayanti, 2016)

Menurut Utami Munandar, kreativitas belajar adalah kemampuan yang mencakup kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengembangkan suatu gagasan. Ia juga menekankan bahwa kreativitas sebagai bagian dari keseluruhan kepribadian merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan tempat individu berinteraksi berperan penting dalam mendukung perkembangan kreativitas. Kreativitas yang dimiliki individu digunakan untuk menghadapi tantangan dalam interaksi dengan lingkungannya, mencari alternatif pemecahan masalah, dan akhirnya mencapai penyesuaian diri yang lebih baik. (Oci, 2016)

Sementara itu, Torrance mendefinisikan kreativitas sebagai proses kemampuan untuk memahami hambatan-hambatan dalam hidup, merumuskan hipotesis baru, dan mengkomunikasikan temuan tersebut. Proses ini melibatkan individu dalam usaha jangka panjang untuk memahami kesenjangan atau hambatan yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka. Untuk bisa memahami hal ini, individu perlu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ketekunan, rasa percaya diri, kemandirian, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan berpikir divergen. (Appulembang, 2017)

### **2. CIRI-CIRI KREATIVITAS BELAJAR**

Menurut Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam ciri-ciri kreativitas meliputi:

- a. Kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide, yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat.
- b. Keluwesan (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.
- c. Elaborasi (*elaboration*), yaitu suatu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menjelaskan secara rinci suatu objek, gagasan agar menjadi lebih menarik.
- d. Keaslian (*originality*), yaitu kemampuan untuk menciptakan gagasan yang unik atau suatu kemampuan untuk menciptakan gagasan baru. (Anwar, 2022)

### 3. PENGERTIAN INOVASI

Kata "inovasi" berasal dari bahasa Inggris "innovation," yang berarti segala sesuatu yang baru atau pembaruan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, inovasi didefinisikan sebagai pengenalan hal-hal baru atau penemuan yang berbeda dari yang telah ada sebelumnya, baik itu gagasan, metode, atau alat (Muhammad Nur Hadi et al., 2022). Van de Van, seperti dikutip oleh Yamin dan Maisah (2012:61), menyatakan bahwa inovasi adalah ide baru yang dapat diterapkan untuk menghasilkan atau memperbaiki produk, proses, atau layanan. Rogers (2003:12) mendefinisikan inovasi sebagai ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau unit yang mengadopsinya. (Rusdiana, 2014) menambahkan bahwa inovasi adalah gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang, dengan sifat kebaruannya yang relatif. Sa'ud (2015:3) juga menjelaskan bahwa inovasi adalah ide, barang, atau metode yang terlihat baru bagi individu atau kelompok, baik sebagai hasil invensi maupun diskoveri. Hasbullah (2008:190) membedakan antara inovasi dan pembaruan, di mana inovasi biasanya melibatkan perubahan terbatas pada aspek tertentu, sementara pembaruan mencakup perubahan yang lebih luas dan mendalam. Dengan demikian, inovasi dapat dipahami sebagai ide atau objek baru yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan masalah. (Munawarah, 2022)

### 4. METODE PEMBELAJARAN INOVATIF

Metode inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam ( PAI ) dalam membentuk kreativitas anak itu bervariasi dan berbeda-beda. Diantaranya ialah sebagai berikut:

#### a. Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* atau pemecahan masalah merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan masalah dengan mengambil keputusan yang tepat. Ketika peserta didik

dihadapkan pada sebuah masalah, kemudian peserta didik diminta untuk mencari tahu solusi dari masalah yang mereka hadapi tersebut (Rafliyanto & Mukhlis, 2023).

Contohnya, ketika mereka diberikan satu masalah tentang keanekaragaman penduduk Indonesia. Biasanya itu hubungannya dengan perbedaan. Namun disini, masalah yang diberikan kepada peserta didik itu tentang intoleransi. Mereka diminta untuk mencari solusi dan bagaimana cara untuk mengatasi dari permasalahan tersebut.

Kemudian untuk mengasah kreativitas peserta didik, mereka diminta untuk membuat semacam mind map ( peta konsep / pemetaan pikiran ) atau bisa juga dengan membuat gambar seperti poster. Kemudian peserta didik harus menjelaskan atau mempresentasikan dari hasil karya yang mereka mereka buat sebagai solusi yang sudah dicari.

#### b. Metode *Project Based Learning*

Proyek berbasis masalah adalah pendekatan di mana siswa diberikan masalah nyata yang harus diselesaikan. Siswa belajar untuk bekerja secara tim dan mengembangkan keterampilan penelitian serta pemecahan masalah.

Metode PBL ini diterapkan dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan proyek-proyek seperti pembuatan video dakwah dan perencanaan program sosial keagamaan. Metode ini merupakan salah satu pembelajaran berbasis proyek yang ampuh untuk merangsang kreativitas peserta didik. Dalam pendekatan ini, siswa berpartisipasi dalam proyek nyata yang mendorong mereka untuk merancang, merencanakan, dan menyelesaikan tugas. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis, berpikir kritis, dan kemampuan kolaborasi. Proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat memotivasi peserta didik untuk berpikir kreatif dan mampu menciptakan solusi yang inovatif (Junita et al., 2023).

Biasanya peserta didik diminta untuk bisa membuat karya dari setiap masalah yang diperlukan. Contohnya, ketika berbicara tentang zakat, peserta didik diberikan kesempatan dengan semua media yang dibutuhkan, misalnya jika menggunakan teknologi mereka boleh menggunakan handphonenya masing-masing, atau bisa juga dengan menggunakan seperti infokus dan layar besar.

Ketika menggunakan metode PBL atau PJBL, contohnya dalam materi tentang zakat, peserta didik harus belajar membuat video tentang materi atau pembelajaran zakat tersebut. Mereka harus belajar bagaimana ketika menjadi penerima zakat, kemudian siapa yang menjadi mustahiknya dan muzakkinnya. Bahkan dalam menentukan besarnya barang atau benda yang digunakan dalam materi zakat tersebut.

### c. Metode Diferensiasi

Metode diferensiasi atau pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu teknik pengajaran yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi, metode, dan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap siswa.

Untuk metode diferensiasi ini biasanya berbeda-beda, ada yang dari segi proses, sisi, dan pengetahuan. Namun ditempat yang kami teliti atau observasi ini biasanya para pengajar atau pendidik menggunakan sesuai dengan kemampuan dari peserta didik tersebut. Untuk peserta didik yang dianggap mempunyai pengetahuan pembelajarannya di atas rata-rata temannya, mereka diberikan materi pembelajaran yang setingkat diatasnya dengan memberikan materinya terlebih dulu untuk dipelajari. Adapun untuk peserta didik yang dianggap mempunyai kemampuan pengetahuannya di bawah atau kurang, mereka diberikan materi yang kemudian di pandu oleh guru. Untuk peserta yang sudah memahami materi, mereka diminta untuk mengajak atau membantu temannya yang belum paham (peer teaching) metode pembelajaran yang memungkinkan siswa saling mengajar dan belajar atau berbagi pengetahuan.

## 5. GAYA BELAJAR

Selain metode pembelajaran, gaya belajar yang digunakan di sekolah tersebut juga bermacam-macam media yang dibutuhkan. Seperti:

### a. Visual

Gaya belajar visual merupakan cara belajar yang mengutamakan penglihatan untuk menerima informasi dan pengetahuan. Penggunaan media audio visual adalah salah satu metode yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Banyak guru, terutama dalam Pendidikan Agama Islam, cenderung menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi, yang sering kali membuat siswa cepat merasa bosan dan sulit memahami isi materi. Oleh karena itu, pemanfaatan media audio visual bisa menjadi solusi untuk masalah ini, karena media ini memiliki keunggulan seperti menarik perhatian siswa melalui gambar dan suara, pembelajaran yang lebih interaktif, serta mengurangi rasa bosan siswa (Tiara Febriani Harahap & Zainal Efendi Hsb, 2024).

Untuk peserta didik yang mempunyai kemampuan belajarnya di visual, mereka boleh menggunakan berbagai macam media informasi atau lewat tv besar, video pembelajaran dan mind mapping.

### b. Auditorik / Auditorial

Gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang mengandalkan pendengaran sebagai cara untuk menerima informasi dan pengetahuan. Gaya belajar auditorial adalah proses menerima informasi yang berkaitan dengan indra pendengaran. Mahasiswa dengan gaya belajar ini cenderung lebih mudah mengingat informasi yang mereka dengar. Selain itu, mereka juga biasanya lebih tertarik dalam berbicara, seperti berpartisipasi dalam diskusi dengan orang lain. (Rahmawati & Gumiandari, 2021)

Untuk peserta didik yang mempunyai kemampuan belajarnya di auditorik, kecenderungan seseorang untuk menerima, memproses dan menyimpan informasi lewat indera pendengaran. Mereka boleh menggunakan handphonenya, baik berupa video maupun rekaman.

#### c. Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang melibatkan gerakan fisik, sentuhan, dan perasaan untuk menerima informasi dan pengetahuan. Gaya belajar kinestetik ditandai oleh kecenderungan untuk bergerak. Anak-anak dengan gaya ini sulit untuk diam dan tidak cocok belajar di lingkungan sekolah konvensional, di mana pengajaran dilakukan dengan cara duduk mendengarkan. Mereka lebih berkembang dalam sistem pembelajaran aktif, di mana mereka terlibat langsung dalam proses belajar. Siswa dengan gaya belajar ini akan lebih mudah memahami materi jika mereka dapat bergerak, meraba, atau melakukan tindakan. (Lestari & Widda Djuhan, 1970)

Sedangkan untuk peserta didik yang mempunyai kemampuan belajarnya di kinestetik atau kemampuan seseorang untuk memahami dan mengekspresikan diri melalui gerakan tubuh. Mereka diberikan kebebasan untuk mencari atau memahami materi lewat apa saja yang mereka bisa lakukan, namun tetap dalam pengawasan guru dan tetap dengan materi yang sama.

## **6. TANTANGAN INOVASI MEMBENTUK KREATIVITAS PESERTA DIDIK**

Adapun untuk tantangannya, didalam inovasi membentuk kreativitas peserta didik ialah sebagai berikut:

- a. Perbedaan gaya belajar dan kemampuan dasar setiap peserta didik
- b. Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI
- c. Minimnya minat anak dalam pembelajaran PAI

Dengan banyaknya jumlah siswa di sekolah tersebut, dan kelasnya juga bisa dibilang kelas gemuk jadi tidak jarang satu kelas dari ujung ke ujung sudah penuh, biasanya yang sulit itu ketika akan membagi kelompok untuk mengadakan baik itu PBL atau PJBL. ketika guru akan membagi kelompok dengan kelompok-kelompok kecil yang katakanlah agar mempunyai ruang lingkup atau punya jarak dari tiap kelompoknya itu, karena kelasnya terbatas, jumlah

siswanya juga banyak, pergerakan dari meja kelompok 1 ke meja kelompok berikutnya (ruang gerakannya) itu agak sulit untuk memudahkan mereka bergerak mencari solusi yang harus ditemukan di tempat yang lain, misalkan dari kelas ke perpustakaan bolak-balik. Kemudian hambatan lainnya adalah tidak semua anak itu ingin dipasangkan dengan temannya, kadang mereka bisa duduk memilih teman, misalnya ada yang merasa bahwa "aku tidak mau dengan dia" karena setiap harinya mereka tidak bermain bersama. Sedangkan guru biasanya memasangkan satu kelompok itu antara siswa yang dianggap mempunyai pengetahuan di atas rata-ratanya dengan yang belum. Supaya semuanya bisa sama-sama aktif, yang belum aktif yang sudah aktif bisa membantu.

Salah satu cara untuk mengatasinya yaitu dengan memberikan pengertian bahwa setiap anak itu tetap sama hanya dengan cara mereka belajar itu yang berbeda kemampuannya. Meskipun tidak sama tapi intinya mereka tetap satu.

Kemudian cara untuk mengatasi hambatan atau tantangan tersebut, pihak sekolah bekerjasama dengan orang tua dan memanfaatkan semua media yang bisa digunakan. Seperti ketika diadakan ulangan harian, guru menggunakan semacam kuis dan google form, karena dengan cara ini siswa akan lebih menarik dan menyenangkan.

## **7. FASILITAS PENUNJANG**

Dari pihak sekolah sendiri memfasilitasinya, namun memang belum sepenuhnya bisa mengkafer. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah dengan menambah jadwal materi PAI pada hari Jumat. Dalam kegiatan ini, terdapat program seperti tausiah singkat yang kemudian diakhiri dengan sesi tanya jawab bersama siswa. Meskipun dampaknya terhadap peserta didik belum tentu besar, setidaknya pihak sekolah berupaya untuk membuat pembelajaran PAI lebih menarik. Selain itu, para guru mata pelajaran lain juga turut berperan dengan cara-cara seperti memulai pelajaran dengan doa, atau menggunakan Asmaul Husna, surat pendek, dan hadits-hadits singkat.

Dalam konteks pendidikan Agama Islam saat ini, ada beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan, yaitu: pertama, pemahaman yang keliru tentang agama; kedua, paradigma yang diterapkan dalam pembelajaran agama; dan ketiga, tujuan dari pembelajaran agama itu sendiri. Agama sering kali dipandang hanya sebagai aktivitas ritual dan bacaan, padahal seharusnya agama dipahami sebagai suatu panduan yang mencakup seluruh aspek perilaku manusia dalam kehidupan. Perilaku ini bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia,

berdasarkan iman kepada Tuhan dan tanggung jawab pribadi di kehidupan setelah mati. (Kariyawan, 2022)

## 8. UMPAN BALIK KONSTRUKTIF

Adapun untuk umpan balik konstruktif terhadap hasil kreatifitas peserta didik yang sering di lakukan Adalah, **pertama** setelah selesai pembelajaran. **Kedua** setelah evaluasi pada saat PTS selesai pertemuan pertama.

Misalnya melakukan sesi tanya jawab dari materi pembelajaran, jika ada siswa yang belum paham, ada yang belum mengerti atau misalkan ada siswa yang memang ketika mengerjakan tugas dia belum selesai, guru tidak langsung memberikan nilai, tapi dengan memberikan semacam umpan balik yang agar anak itu mau bertanya, ada anak yang malu bertanya karena sulit untuk bertanya akhirnya ditanya balik, secara sistem acak. Paling tidak, itu gambarannya dari beberapa siswa, yang kebagian untuk bertanya atau yang ditanya itu sudah mulai berani untuk bertanya, meskipun tidak semua kebagian.

Kemudian umpan balik setelah pelaksanaan dari PTS, biasanya evaluasi dengan memberikan siswa untuk mengisi kembali jawaban-jawaban dari PTS (pertengahan semester) atau PAS ( penilaian akhir semester) yang dianggap nilai jawabannya keliru. Peserta didik diminta untuk mengisi kembali jawaban-jawaban tersebut, bisa dengan cara bekerjasama, melihat dari buku juga bisa dengan lewat handphone.

## 9. EVALUASI PENILAIAN HASIL KREATIVITAS PESERTA DIDIK

- a. Melihat hasil dari pembelajaran atau bagaimana siswa menyampaikan pemahaman mereka dalam bentuk tulisan, misalnya menilai dari hasil PTS. Jika memang masih ada yang kurang, seperti ketika guru meminta untuk menguraikan, namun mereka menjawabnya singkat. Untuk siswa kelas 4,5 dan 6 guru berusaha menyatakan kepada siswa agar berusaha untuk mencoba menuliskan apapun yang bisa dituliskan. Misalkan "jangan hanya menuliskan kata baik saja, sedangkan kalian sendiri tahu apa saja yang termasuk akhlak baik, untuk siswa yang hanya menuliskan baik itu nilainya hanya satu, sedangkan untuk yang sesuai dengan rangkaian kalimat lebih panjang, walaupun tingkat kemiripan jawabannya itu 90% saya berikan nilai 2,5 sampai 3". Setelah guru menyampaikan hal tersebut siswa mulai berfikir dan mencoba untuk merangkai kata.
- b. Asesmen lain berupa evaluasi dalam bentuk praktek, karena dengan praktek akan lebih mudah melihat kemampuan siswa seberapa banyak pemahaman mereka dari materi yang sudah disampaikan. Misalnya ketika diadakannya ujian praktek sholat, namun

ternyata siswa belum hafal dari bacaan sholat tersebut, kemudian guru mencoba memberikan mereka waktu dengan fasilitas berbentuk video untuk dipelajari terlebih dulu.

- c. Evaluasi dalam bentuk hafalan baik itu berupa surat-surat pendek maupun hadits-hadits. Untuk siswa yang memang motivasi belajarnya kurang, walaupun hafalannya sedikit sulit untuk menghafal, guru-guru biasanya menambahkan hafalan di setiap sesi latihan. Atau sebelum memulai pelajaran, biasanya diawali dengan membaca beberapa surat pendek. Walaupun pengaruhnya memang belum terlalu besar, namun setidaknya itu lumayan membantu. Namun tetap kembali ke anak, karena ketika sudah belajar dengan PAI, itu memang minatnya belum terlalu tinggi.

## **KESIMPULAN**

Inovasi pembelajaran PAI dalam membentuk kreativitas peserta didik merupakan langkah yang strategis dan memberikan dampak signifikan untuk kualitas pembelajaran agama Islam. Dengan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran inovatif, ragam gaya belajar dan fasilitas pendukung, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kreativitas didalam konteks keagamaan khususnya. Meskipun dengan berbagai macam tantangan-tantangan yang dihadapi. Nilai-nilai keagamaan dan penggunaan metode pembelajaran modern harus tetap berjalan secara efektif untuk tercapainya tujuan pembelajaran PAI. Inovasi PAI diharapkan bisa membantu dalam membentuk karakter peserta didik dalam hal yang lebih baik lagi. Dan mampu mendorong peserta didik untuk memberikan kontribusi yang positif terhadap masyarakat sekitar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, M. Y., & Mawarni, I. (2021). Kreativitas Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pengaruh Lingkungan Sekolah dalam Pengajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 222–243. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7382](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7382)
- Anwar, R. R. (2022). Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Pembelajaran di MTSN 3 Pasaman Barat. *Indonesian Research Journal On Education*, 3(1), 789–798. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.356>
- Appulembang, Y. A. (2017). Norma Kreativitas Menggunakan Torrance Test of Creativity Thinking Untuk Anak Usia 6-12 Tahun. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol 9(1), 41–57.
- El-yunusi, M. Y. M., & Almaghfiroh, Z. A. (2024). Inovasi Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa dan Guru. 07(01), 1675–1691.

- Halimurosyid, A., Syafe'i, R., fathurrahman, A. (2021). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PAI di SDN Bingawati Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur Jawa Barat Halimurosid,. *THANZHIMUNA: Jurnal Managemen Pendidikan Islam*, 1(1), 19–34. <https://www.jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/tanzhimuna/article/view/64>
- Hermawati, K. A. (2021). Implementasi Model Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Analisis pada Materi Pembelajaran Toleransi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 56–72. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6159](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6159)
- Junita, E. R., Karolina, A., & Idris, M. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 02 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 9(4), 43–60. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4.541>
- Kariyawan, B. (2022). Challenges in the world of education and their implications for educational innovation and learning in Islamic religious education. *Jurnal Lingkar Pendidikan (JLP)*, 1(1), 1–5. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/jlp/article/view/11733>
- Lestari, S., & Widda Djuhan, M. (1970). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori dan Kinestetik dalam Pengembangan Prestasi Belajar Siswa. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(2), 79–90. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.250>
- Muhammad Nur Hadi, Syaifullah, & Wiwin Fachrudin Yusuf. (2022). Inovasi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mu'allim*, 4(1), 53–66. <https://doi.org/10.35891/muallim.v4i1.2948>
- Munawarah. (2022). INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL DI SMA SATYA DHARMA BALUNG SKRIPSI Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.
- Nurhidin, E. (2017). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual Dan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah. *Kuttab*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i1.95>
- Oci, M. (2016). Kreativitas Belajar. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 4(2), 55–64. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i2.26>
- Rafliyanto, M., & Mukhlis, F. (2023). Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Formal. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 121. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v7i1.1853>
- Rahmawati, L., & Gumindari, S. (2021). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial Dan Kinestetik) Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris Kelas 3F IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 54–61. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v16i1.1876>
- Rahmayanti, R. (2016). Kreativitas Belajar Pada Siswa. 62.

- Raniyah, F., Hasnah, N., & Gusmaneli, G. (2024). Pengembangan Strategi Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 29–37. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2438>
- Rizal, Setria Utama, Hamdi, N. H. (2023). Digitalisasi Pembelajaran PAI dalam Menunjang Kualitas Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Prosiding The 3rd Annual Conference on Islamic Religious Education*, 3, 1–9. <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied>
- Rusdiana, H. . (2014). Konsep inovasi pendidikan. *Pustaka Setia*, 187. [https://etheses.uinsgd.ac.id/8787/1/Buku\\_Konsep\\_Inovasi\\_Pendidikan.pdf](https://etheses.uinsgd.ac.id/8787/1/Buku_Konsep_Inovasi_Pendidikan.pdf)
- Tiara Febriani Harahap, & Zainal Efendi Hsb. (2024). Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audiovisual. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 292–301. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1468>